



Strategi Komunikasi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perubahan Perilaku Masyarakat Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Sibolga Sumatera Utara

Fahri Hidayat Hasibuan¹, Yusuf Afandi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: bgdayat27@gmail.com

Abstract. *Achieving success, a government agency such as the Sibolga Class IIA Penitentiary which is engaged in fostering community development, must have a good communication strategy and must use the right method so that the coaching carried out can be accepted so that the assisted community after the expiration of their sentence can be accepted back into prison. society and also not to repeat the mistakes made. Fostered People who need appropriate approaches, to change their criminal behavior into human beings with good behavior. The effort needed as an approach is to provide information to humans regarding the meaning in the views and goals of humans living in the world, conveying what is right and what should be done and what is wrong and what cannot be done, using an approach or in this case a communication strategy that is appropriate to the mental condition of the inmates. In general, the purpose of communication is to expect the participation of the communicant on ideas or messages conveyed by the communicator. So that in the process there is a change in attitude and behavior that is expected. The type of research that the authors use in this study is to use a qualitative research approach. Qualitative research according to Sugiyono is a research method that is intended to understand phenomena about what is experienced by research subjects such as behavior, perceptions, motivations, actions, etc., by means of descriptions in the form of words and language, in a special natural context and with take advantage of natural methods. Research Results of Fostered Communities when carrying out coaching activities. And also the Sibolga Class IIA Penitentiary uses several mass media and print media as well as electronic media to convey messages to the Fostered Communities. The status barrier that occurs is that there are still assisted communities who view the status or position of Class IIA Sibolga Penitentiary officers when conveying messages or information, especially to carry out coaching activities so that assisted communities are lazy to take part in coaching activities.*

Keywords: *Strategy, Communication, Behavior change*

Abstrak. Mencapai keberhasilan, suatu instansi pemerintah seperti Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga yang bergerak dalam bidang pembinaan masyarakat binaan, harus memiliki strategi komunikasi yang baik dan harus dengan metode yang tepat agar pembinaan yang dilakukan dapat diterima sehingga para masyarakat binaan setelah habis masa hukumannya dapat kembali diterima dalam lingkungan masyarakat dan juga tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat. Masyarakat Binaan yang membutuhkan pendekatan – pendekatan yang sesuai, untuk mengubah perilaku kriminalnya menjadi manusia yang berperilaku baik. Upaya yang diperlukan sebagai usaha pendekatan ialah, memberikan informasi kepada manusia mengenai arti dalam pandangan dan tujuan manusia hidup di dunia, menyampaikan apa yang benar dan seharusnya dilakukan dan apa yang salah serta apa yang tidak boleh dilakukan, menggunakan pendekatan atau dalam hal ini strategi komunikasi yang tepat sesuai dengan kondisi mental warga binaan. Pada umumnya tujuan komunikasi yaitu, mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide atau pesan yang tersampaikan dari komunikator. Sehingga dalam proses tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono yaitu merupakan metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hasil Penelitian Masyarakat Binaan ketika melakukan kegiatan pembinaan. Dan juga Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga menggunakan beberapa media massa dan media cetak juga media elektronik untuk memberikan pesan kepada Masyarakat Binaan. Hambatan status yang terjadi yaitu masih adanya Masyarakat Binaan yang memandang status atau kedudukan dari petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga ketika disampaikan pesan atau informasi terutama untuk melaksanakan kegiatan pembinaan sehingga Masyarakat Binaan malas mengikuti kegiatan pembinaan.

Kata Kunci: Strategi, Komunikasi, Perubahan Perilaku

LATAR BELAKANG

Setiap individu manusia akan terus berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Manusia adalah ciptaan Allah Subhanahu wa ta'ala yang saling membutuhkan satu sama lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Komunikasi merupakan salah satu cara bagi manusia untuk bertahan hidup dan berkembang, karena dalam kodratnya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Komunikasi melibatkan taktik dan perencanaan yang komprehensif guna memperlancar proses komunikasi, dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan, demi mencapai tujuan yang diinginkan

Mengenai seruan untuk melakukan kegiatan dakwah, Allah berfirman dalam QS. Ali 'Imran: 104:

بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَأَلْتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ الْمُنْكَرَ عَنْ وَيَنْهَوْنَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan, orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat di atas memberikan penjelasan tentang anjuran bagi umat Islam untuk mengajak dan menyeru kepada kebaikan, seperti mendorong perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Dakwah pada zaman sekarang tidak hanya dilakukan melalui mimbar dan berceramah di masjid, namun juga melalui berbagai cara yang sesuai dengan perkembangan zaman. Jika kegiatan dakwah tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, agama Islam akan terhenti. Namun, dakwah melalui mimbar dan berceramah di masjid masih tetap dilakukan seperti biasa, hanya saja ruang lingkup dakwah semakin luas.

Manusia sebagai makhluk saling berinteraksi saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, yang menghasilkan proses interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang melibatkan pengaruh timbal balik, membentuk hubungan yang tetap, dan pada akhirnya membentuk struktur sosial. Salah satu kebutuhan dasar manusia dalam berinteraksi sosial, menurut Susanne K Langer, adalah kebutuhan akan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. (Muhammad Refaldi, Maman Suherman, 2022)

Komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan informasi atau pesan yang terjadi dalam diri seseorang atau antara dua orang atau lebih, dengan tujuan tertentu. Komunikasi sangat penting karena melalui komunikasi kita dapat menyampaikan pesan dan perasaan kepada orang lain.

Komunikasi adalah kunci utama bagi manusia untuk berintegrasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup dari segala aspek, baik itu sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan Lauwerence D. Kincaid komunikasi ini merupakan suatu pertukaran informasi antara satu dengan lainnya, sehingga dalam kajian komunikasi proses komunikasi tidak bisa dilakukan seseorang saja melainkan juga membutuhkan orang lain. (Hafied Cangara, 2012)

Salah satu aspek penting dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia adalah melalui komunikasi. Melalui komunikasi, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya. Komunikasi adalah proses pertukaran dan pengembangan ide, informasi, pengetahuan, dan perasaan antara dua orang atau lebih menggunakan tanda atau simbol-simbol yang ada. Strategi merupakan fondasi dalam setiap kegiatan atau aktivitas. Tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa adanya strategi.

Strategi merupakan langkah awal dalam setiap kegiatan. Merencanakan, menyiapkan metode, dan menetapkan tujuan menjadi langkah-langkah yang selalu dilakukan sebelum memulai kegiatan. Kumpulan perencanaan ini disebut strategi. Dengan adanya strategi, diharapkan tujuan dapat dicapai dengan maksimal dan proses kegiatan berjalan sesuai harapan. (Restuina Adestasia, 2020)

Di Indonesia, sebagai negara hukum, setiap individu yang melanggar ketentuan hukum akan dikenakan hukuman. Kita sering melihat berbagai tindak kriminal seperti pencurian, penganiayaan, perjudian, penyalahgunaan narkoba, dan lainnya melalui tayangan televisi maupun dalam sehari-hari di sekitar kita. Orang yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan bimbingan yang baik, karena mereka sebagai narapidana tetap merupakan makhluk Tuhan yang harus diperlakukan dengan layak sebagai manusia. Seperti perilaku yang diterapkan kepada individu lain dalam lingkup keluarga atau masyarakat, penting untuk menciptakan rasa nyaman dan aman dalam kehidupan narapidana. Hal ini pada akhirnya dapat memunculkan keinginan untuk berubah melalui proses pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan. (Restuina Adestasia, 2020)

Organisasi terkait dengan sistem peradilan, seperti lembaga pemasyarakatan dan kepolisian, memiliki tugas dan fungsi yang sama dalam hal keadilan. Lembaga pemasyarakatan bertanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dengan tujuan meminimalisir tindakan kriminal.

Kriminalitas merupakan masalah yang tidak bisa dihindari di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu upaya untuk mengurangi kriminalitas adalah dengan memperhatikan perkembangan narapidana. Hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab lembaga

pemasyarakatan dalam mengembangkan aktivitas yang mendorong pertumbuhan mental dan karakter mereka. (Budi Ariyanto, et all, 2020)

Tidak selamanya komunikasi berjalan lancar, sering kali terjadi pertentangan di dalamnya. Untuk menghindari konflik tersebut, diperlukan suatu tatanan sosial yang mengatur interaksi antara individu, yaitu norma sosial. Norma sosial membantu individu memiliki batasan dalam kehidupan agar dapat berperilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik kepada penerima pesan selama proses komunikasi, diperlukan strategi. Metodologi korespondensi tidak hanya tentang kursus, tetapi juga mencakup strategi fungsional.

Metodologi sebenarnya adalah pengaturan dan papan untuk mencapai tujuan yang ideal. Secara umum, strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang, dan penetapan strategi merupakan langkah penting dalam setiap program yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Komunikasi strategis yang diinginkan mungkin gagal jika terjadi kesalahan, yang mengakibatkan hilangnya waktu, sumber daya, dan personel.

Oleh karena itu, perencanaan strategi komunikasi yang cermat diperlukan untuk memastikan bahwa petugas pemasyarakatan mencapai tujuan utamanya. Dalam mencapai kemajuan, suatu organisasi administrasi, misalnya Lapas Klas IIA Sibolga yang ikut membudayakan pembenahan wilayah setempat, harus memiliki teknik korespondensi yang baik dan harus menggunakan strategi yang tepat agar pelatihan yang dilakukan dapat diakui sehingga membantu daerah setempat setelah lewat masa hukumannya dapat diakui kembali. di masyarakat, dan juga menghindari melakukan kesalahan yang sama lagi.

Dalam rangka membantu masyarakat binaan yang membutuhkan pendekatan yang sesuai untuk mengubah perilaku kriminal menjadi perilaku yang baik, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan. Berikut adalah penulisan ulang dari poin-poin yang telah disampaikan: Memberikan informasi mengenai arti dan tujuan hidup manusia di dunia: Salah satu pendekatan yang penting adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat binaan tentang arti dan tujuan hidup mereka. Ini melibatkan mengkomunikasikan nilai-nilai positif, memotivasi mereka untuk memiliki visi dan tujuan hidup yang konstruktif, serta membantu mereka melihat potensi mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Menyampaikan pemahaman tentang benar dan salah: Penting untuk menyampaikan pesan yang jelas tentang perbedaan antara perilaku yang benar dan salah. Hal ini meliputi penekanan pada nilai-nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab. Masyarakat binaan perlu menyadari konsekuensi dari tindakan kriminal dan bagaimana perilaku yang baik dapat membawa perubahan positif dalam hidup mereka dan hubungan mereka dengan masyarakat.

Menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat sesuai dengan kondisi mental: Setiap individu dalam masyarakat binaan mungkin memiliki kondisi mental yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu tersebut. Ini bisa melibatkan pendekatan yang empatik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dan penggunaan pendekatan yang menghormati serta menghargai martabat mereka. (Budi Ariyanto, et all, 2019)

Salah seorang petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga megutarakan bahwa sulitnya menjalin komunikasi yang baik dengan para masyarakat binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sibolga dikarenakan masih banyaknya para masyarakat binaan yang belum menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bukan hanya itu, perbedaan latar belakang juga menjadi faktor penghambat terjadinya komunikasi yang baik antara petugas Lapas dengan masyarakat binaan karena masih banyak masyarakat binaan yang belum fasih bahasa indonesia dan menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari. (Rianto Harahap, 2022)

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan pemeriksaan subjektif dalam ulasan ini. Strategi eksplorasi subyektif diharapkan dapat memahami kekhasan yang dialami subjek penelitian, seperti cara berperilaku, penegasan, inspirasi, dan aktivitas, melalui penggambaran sebagai kata dan bahasa. Dengan menggunakan berbagai metode alami, penelitian ini dilakukan di lingkungan alam tertentu.

Metode ilmiah digunakan untuk mengumpulkan data dari situasi alami dalam penelitian kualitatif. Pemeriksaan ini diselesaikan oleh individu atau spesialis yang memiliki ketertarikan yang khas terhadap kekhasan yang direnungkan. Data yang tidak dapat diukur secara numerik dan dinyatakan dalam bentuk kalimat, gambar, atau deskripsi dianggap sebagai data kualitatif. (Sugiyono, 2010)

David Williams (1995) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data dari sumber-sumber alami dengan menggunakan metode ilmiah oleh peneliti atau orang-orang yang tertarik secara alami.

Istilah “data kualitatif” mengacu pada informasi yang tidak dapat dikuantifikasi secara numerik tetapi dinyatakan dalam bentuk, kalimat, atau gambar. Contoh jenis data ini mencakup informasi yang dikumpulkan dari pihak lain mengenai isu yang sedang dibahas.

Dalam kajian ini, legitimasi dan kebenaran logis dipastikan melalui pemusnahan data melalui wawancara dengan orang-orang yang terkait dengan kekhasan yang diteliti, khususnya

korespondensi kunci penjara dalam perubahan perilaku pemusnahan di Lapas Kelas II A Sibolga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi Lembaga Pemasyarakatan

Dalam melaksanakan kebijakan atau kegiatan, strategi sangat penting mencapai tujuan yang telah direncanakan oleh lembaga atau perusahaan. Hal ini juga berlaku dalam proses pembinaan masyarakat binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga, di mana komunikasi memainkan peran yang sangat penting.

Komunikasi menjadi faktor penentu keberhasilan dalam proses pembinaan. Proses pembinaan masyarakat binaan tidak dimulai segera setelah mereka menerima vonis hukuman, tetapi melibatkan tahap asesmen dari Lembaga Pemasyarakatan untuk menentukan jenis pembinaan yang diperlukan.

Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Bapak Romynardo Situmeang, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat (BIMKESWAT).

“Kalau untuk hukuman yang diterima, kita menerima kiriman atau limbah dari rutan misalkan rutan Medan, Rutan Padang Sidempuan. Kita selalu menyesuaikan seperti kesehatan, identitas dan setelah itu mendapatkan berita acara penerimaan Warga Binaan atau narapidana Lapas, jadi tidak langsung mendapat pembinaan dari petugas.” (Romynardo Situmeang, 2023)

Petugas melaksanakan pembinaan dengan masyarakat binaan selama dua minggu dalam periode penaling (pengenalan lingkungan). Proses ini bertujuan untuk membangun hubungan yang dekat antara petugas dan masyarakat binaan, sehingga mereka merasa nyaman dengan kehadiran petugas. Dengan adanya hubungan yang baik, masyarakat binaan secara sukarela akan berbagi pengalaman dan perasaan mereka kepada petugas pembina. Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan Roy Sandi Pandiangan, seorang masyarakat binaan yang terlibat dalam tindak kejahatan tindak pidana korupsi (TIPIKOR) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga.

“Banyak orang bilang dan nganggap bahwasannya penjara itu kejam, padahal gak loh pak. Jadi pertama masuk waktu itu saya di Lapas Tanjung Pura Medan pak, lalu saya pribadi karena jauh dari keluarga karena keluarga saya dikampung, saya minta pindah ke Lapas Sibolga biar keluarga saya dapat mengunjungi saya. Pertama masuk dulu saya tidak digabungkan dengan Narapidana lain pak, saya harus menjalani PENALING dulu biar bisa nyaman dengan lingkungan baru saya pak.” (Roy Sandi Pandiangan, 2023)

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan strategi yang dapat diterapkan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut mencakup: Pengenalan khalayak: Tahap ini melibatkan pemahaman petugas mengenai siapa khalayak atau penerima komunikasi pembinaan. Petugas perlu mengenal karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan khalayak agar dapat mengadopsi pendekatan yang tepat dalam proses pembinaan. Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, diharapkan komunikasi pembinaan dapat berjalan dengan lebih efektif dan pesan-pesan yang disampaikan dapat mencapai sasaran dengan baik.

a. Pemilihan Komunikator

Dari Observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat tidak semua petugas Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga yang melakukan komunikasi langsung kepada Masyarakat Binaan, tetapi hanya petugas tertentu yang dapat melakukan komunikasi langsung kepada Masyarakat Binaan. Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga memiliki kriteria tertentu dalam menetapkan komunikatornya agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan secara jelas oleh komunikator yang telah dipilih. Penetapan komunikator Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga biasanya berdasarkan tujuan dari kegiatannya.

Komunikator tersebut antara lain dari Kepala Lembaga Pemasarakatan, petugas Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga, narasumber lain seperti dari dinas yang bekerjasama dengan Lembaga Pemasarakatan. Namun dari beberapa komunikator yang dihadirkan, Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga mengandalkan petugas Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga sebagai komunikator utamanya. Alasannya karena petugas Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga dianggap lebih paham akan kepribadian dari Masyarakat Binaan, seperti hasil wawancara dengan KASUBSI BIMKEMASWAT Bapak Romynardo Situmeang

“Kriteria yang harus dipenuhi komunikator juga sebagai strategi Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga dalam penetapan komunikatornya. Dalam memilih komunikatornya, Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga memiliki kriteria tertentu, seperti individu yang memiliki pengetahuan atau penguasaan materi, memiliki keterampilan berbicara di depan audience, bisa menjadi icebreaker agar tidak bosan, memiliki sikap yang bersahabat dan juga humoris.” (Romynardo Situmeang, 2023)

Dari hasil penelitian, terhadap pemilihan komunikator yang Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga lakukan dapat disimpulkan bahwa komunikator-komunikator penyampai pesan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga sudah memenuhi unsur kredibilitas dan daya tarik. Aset orang-orang yang bekerja sama dengan Yayasan Remedial Kelas IIA Sibolga, dan beberapa pejabat dianggap sehat karena mereka tahu dan mampu di bidang ini. Selain itu,

komunikator di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga dinilai menarik karena penampilannya yang menarik dan pembawaannya yang humoris. Petugas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga juga menarik karena paham dengan situasi masyarakat binaan.

b. Menentukan Target Sasaran

Dari observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bagaimana cara Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga menentukan target sasaran dari komunikasi yang dilakukan. Pada dasarnya komunikasi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk mengingatkan dan merubah sikap atau perilaku seseorang agar selalu melakukan perbuatan yang baik dan tidak melakukan tindak pidana, tetapi Lembaga Pemasyarakatan melakukan komunikasi untuk menyampaikan pesan khusus kepada Masyarakat Binaan atau Narapidana yang sedang menjalani masa tahanan. Jadi, Lembaga Pemasyarakatan menentukan target sasaran Masyarakat Binaan atau Narapidana yang sedang menjalani masa tahanan sebagai target sasaran komunikasi.

Target sasaran Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga secara umum adalah semua orang yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga, namun target utamanya adalah Masyarakat Binaan. Alasannya karena Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga ingin Masyarakat Binaan bisa lebih paham dan mengerti kenapa mereka harus berubah dan mengubah sikap nya. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan Bapak Romynardo Situmeang selaku Kasubsi BIMKEMASWAT :

“Pesan yang kami sampaikan melalui media massa atau media elektronik yang digunakan tidak hanya mengarah kepada Narapidana saja, tetapi untuk semua orang yang berada dilingkungan Lapas ini. Tetapi kita khususkan kepada Narapidana karena mereka kan merupakan pribadi yang sedang dalam masalah tentang kepribadiannya, jadi pesan-pesan yang disampaikan dikhususkan kepada mereka.” (Romynardo Situmeang, 2023)

Hal ini menjelaskan bahwa strategi yang digunakan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga dalam menentukan target sasaran dalam strategi komunikasi dalam proses pembinaan terhadap Masyarakat Binaan nya yaitu mereka khususkan kepada Masyarakat Binaan daripada Pegawainya agar mereka dapat berubah sesuai dengan keinginan masyarakat lain pada umumnya tetapi tidak ada target sasaran Masyarakat Binaan yang dikhususkan.

c. Penyusunan Pesan

Dari observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat bagaimana penyusunan pesan yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan dalam pembinaan perubahan perilaku Masyarakat Binaan atau Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga,

guna untuk merubah perilaku menjadi lebih baik.

Pemilihan Media

Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan mereka. Media massa dimanfaatkan oleh lembaga ini sebagai alat penyebaran berita dan informasi selama proses pembinaan. Salah satu keuntungan menggunakan media massa adalah jangkauan audiens yang luas, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat mencapai lebih banyak orang. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara dengan Bapak Romynardo Situmeang, yang menjabat sebagai Kasubsi BIMKEMASWAT..

“Tidak hanya berkomunikasi secara langsung kami juga menggunakan beberapa media massa sebagai media berkomunikasi dengan para narapidana dalam melakukan pembinaan. Seperti media massa televisi ataupun media elektronik lainnya sehingga memudahkan kami dalam menyebarluaskan informasi.” (Romynardo Situmeang, 2023)

Strategi yang dijalankan di beberapa media yang digunakan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga yaitu menginformasikan hal-hal yang sifatnya kegiatan atau pengumuman baik sebelum, saat, maupun sesudah kegiatan berlangsung. Tidak hanya itu, Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga juga menggunakan media massa dan elektronik seperti hasil wawancara dengan FS Masyarakat Binaan Kasus Narkotika.

“Kadang kami sebagai Narapidana juga diberikan hiburan berupa tontonan, tapi bukan hanya untuk sekedar hiburan saja tetapi juga terdapat kandungan pesan moral dan pesan agar kami dapat berubah dan tidak melakukan tindak kejahatan lagi. Ada juga beberapa media cetak yang digunakan untuk memberikan kata-kata motivasi untuk merubah sikap kami selaku Narapidana.”

2. Hambatan Strategi Komunikasi Pembinaan Pada Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga

Dalam proses komunikasi, pesan yang disampaikan oleh komunikator memiliki peran penting dalam keefektifan komunikasi itu sendiri. Strategi komunikasi yang telah ditetapkan juga dapat menghadapi gangguan atau hambatan yang dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Hal ini juga berlaku dalam proses pembinaan masyarakat binaan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Sibolga, di mana terdapat beberapa hambatan yang terjadi dalam proses pembinaan. Beberapa hambatan tersebut adalah sebagai berikut: berikut :

a. Hambatan Fisik

Hambatan fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif. Salah satu hambatan fisik adalah faktor usia, di mana Narapidana yang sudah tidak muda mungkin mengalami kesulitan

dalam fokus dan memahami pesan yang disampaikan oleh pembina sebagai komunikator. Hal ini dapat menghambat penyampaian pesan yang dimaksud. Rianto Harahap, seorang staf pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sibolga, juga mengungkapkan adanya hambatan dalam melakukan pembinaan dengan mengatakan,

"Adanya Narapidana yang masih tidak bisa membaca dan menulis sehingga membuat mereka tidak bisa mengikuti beberapa kegiatan pembinaan dari kita." (Rianto Harahap, 2023)

Informasi tersebut menjelaskan bahwa terdapat hambatan fisik, di mana beberapa masyarakat binaan tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, ketika proses pembinaan melibatkan keterampilan membaca dan menulis, beberapa masyarakat binaan tidak dapat melakukannya.

b. Hambatan Teknis

Hambatan Teknis bisa terjadi ketika proses penyampaian pesan oleh komunikator terkadang terjadi kesalahan teknis yang mengakibatkan pesan tidak dapat tersampaikan kepada Masyarakat Binaan seperti yang dikatakan Bapak Romynardo Situmeang selaku Kasubsi BIMKEMASWAT :

"Ada beberapa kendala teknis kadang ketika menyampaikan pesan kepada Narapidana seperti listrik yang sering padam ketika hendak menyampaikan pesan, kadang terjadi korsleting pada speaker atau pengeras suara yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada Narapidana." (Romynardo Situmeang, 2023)

Hal ini menjelaskan bahwa adanya hambatan teknis yaitu terkadang terjadi masalah teknis seperti kesalahan penggunaan media komunikasi yang digunakan seperti diatas.

c. Hambatan Semantik

Dari observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat hambatan semantik yang terjadi, diantaranya yaitu adanya beberapa Masyarakat Binaan atau Narapidana yang masih kurang memahami Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan justru lebih sering menggunakan bahasa daerah asal. Tidak menutup kemungkinan juga mereka berasal dari daerah yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari daripada bahasa indonesia.

Hambatan semantik bisa terjadi ketika proses penyampaian pesan oleh komunikator terkadang mempunyai makna yang banyak ataupun berbeda seperti yang dikatakan Bapak Romynardo Situmeang selaku Kasubsi BIMKEMASWAT :

"Ada beberapa Narapidana yang masih kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik sehingga kami mendapati kesulitan selama proses pembinaan. Mungkin karena mereka ada yang berasal dari daerah yang memang lebih sering menggunakan bahasa

daerah dari pada bahasa indonesia ya, jadi kami lebih menggunakan bahasa daerah yang sesuai dengan bahasa daerah yang mereka gunakan.” (Romynardo Situmeang, 2023)

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembinaan Masyarakat Binaan juga dapat mengganggu efektivitas strategi komunikasi yang dilakukan. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah hambatan semantik. Dalam konteks pembinaan Masyarakat Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sibolga, contohnya adalah ketika Masyarakat Binaan berasal dari daerah tertentu yang tidak mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Hal ini menyulitkan pembina dalam berkomunikasi selama proses pembinaan. Hambatan semantik seperti ini tentu saja dapat mengurangi kualitas strategi komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Hambatan Status

Hambatan status bisa terjadi ketika proses penyampaian pesan dari komunikator terkadang dilihat dari status atau kedudukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sibolga. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Romynardo Situmeang selaku Kasubsi BIMKEMASWAT:

“Kadang beberapa Narapidana kalau disuruh ikut pembinaan oleh petugas penjaga kadang mereka malas atau bahkan ada yang tidak ikut kegiatan, tetapi ketika saya atau pun pegawai yang lain yang memiliki kedudukan langsung mereka ikut kegiatan. Mungkin karena lebih dihormati atau gimana yah gatau juga saya.” (Romynardo Situmeang, 2023)

Dalam proses pembinaan Masyarakat Binaan, tentu hambatan ini juga mengganggu keefektifitasan strategi komunikasi yang dilakukan, hambatan status yang terjadi dalam proses pembinaan Masyarakat Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sibolga seperti Masyarakat Binaan yang masih memandang status atau kedudukan komunikator ketika menjalani proses pembinaan tentunya hambatan ini dapat mengurangi kualitas strategi komunikasi yang sudah direncanakan sebelumnya oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembinaan yang diberikan oleh petugas Lapas Kelas IIA Sibolga untuk Masyarakat Binaan, program dan pembinaan berhasil dan dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat Binan setelah masa terapi selesai. Dari hasil pemeriksaan, beberapa tujuan terakhir dibuat.

1. Petugas Lapas Kelas IIA Serang menggunakan strategi komunikasi sebagai berikut. Dengan program PENALING (Pengenalan Lingkungan), petugas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sibolga melakukan pembinaan terhadap pelaku asusila bagi setiap narapidana yang masuk ke dalam fasilitas tersebut. Mengetahui identitas, pola pikir, dan sifat masing-masing masyarakat binaan dipermudah dengan adanya lembaga

pemasyarakatan. Pesan petugas disampaikan dalam bentuk bimbingan langsung dan video motivasi. Penentuan metode: Pendekatan petugas terhadap komunitas pembina bersifat informatif, melibatkan sharing informasi keagamaan, dan persuasif, melibatkan pendekatan personal. Selain itu, Lapas Klas IIA Sibolga menggunakan metode pemilihan komunikator untuk kegiatan pembinaan dengan menugaskan petugas yang dianggap ahli di bidangnya untuk memberikan pembinaan. Kemudian, pada saat itu, mereka tidak menargetkan fokus pada kelompok Orang Terdorong, mereka meringkas kelompok Orang Terdidik sambil menyelesaikan latihan instruksional. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sibolga berkomunikasi dengan Komunitas Binaan melalui berbagai media cetak, elektronik dan media massa.

2. Kendala fisik yang dihadapi Lapas Klas IIA Sibolga dalam melakukan pembinaan kepada warga binaan, seperti keberadaan warga binaan lansia membuat mereka sulit berkomunikasi dengan warga binaan lansia. Karena korsleting pada alat yang digunakan untuk komunikasi massa, penyampaian informasi atau pesan dapat menjadi sulit karena hambatan teknis. Kendala semantik yang terjadi adalah masih sedikitnya jaringan penolong yang justru mengalami kendala dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan akurat sehingga sebaiknya pihak Lapas memilih pejabat luar biasa yang memiliki kemampuan bahasa daerah yang unik seperti yang digunakan oleh jaringan bantuan tersebut. Masyarakat binaan masih melihat status atau kedudukan petugas Lapas Kelas IIA Sibolga ketika menyampaikan pesan atau informasi, terutama untuk melakukan kegiatan pembinaan, sehingga menimbulkan hambatan status yang membuat masyarakat binaan tidak dapat mengikuti kegiatan pembinaan.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Adindo, A. W. (2021). *Kewirausahaan dan Studi Kelayakan Bisnis Untuk Memulai dan Mengelola Bisnis*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Adnanputra, A. S. (2005). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi Diterjemahkan Kartini Kartono*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Effendi. (1993). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung; PT Citra Aditya Bandung.
- Effendy, O. U. (1992). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elvinaro. (2012). *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. PT Raja Grafindo Persada.
- F. A. (1984). *Strategi Menurut Para Ahli*. Bandung: Angkasa.

- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- H. C. (2012). *Perencanaan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hafield. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Henry. *Komunikasi Politik*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Ma'arif, D. B. (2010). *Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media..
- Meleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdaka Lokasi Darya.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nasional, D. P. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmojo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjaman, & Umam. (2012). *Komunikasi Public Relation*. CV Pustaka Setia.
- Petrus, & Panjaitan, I. (1995). *Lembaga Masyarakat Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. PT Graha Ilmu.
- Soedjono. (1972). *Kisah Penjara-Penjara di Berbagai Negara*. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- A. H. (2018). Informan dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif . *Modul Pembelajaran Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul* , 6.
- B. A., M. F., Mangkarto, R. K., Barkah, F. N., & U. F. (2019). Pembinaan Mental di Lembaga Pemasarakatan : Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah No.2. *I*, 130.
- J. M. (2017). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal No.2 , II*, 147.
- M. R. (2022). Pola Komunikasi Narapidana Lapas Kelas I Bandar Lampung. *Bandung Conference Series : Communication Management No.1 , II*, 263.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial No.2 , II*, 212.
- R. A. (2020). Strategi Dakwah Terhadap Narapidana di Lapas Kelas II A Kota Ternate. *Al-Tadabbur : Jurnal Kajian Sosial, Perbedaan dan Agama No1 , VI*, 42.
- Saputri, M. G. (2021). Pembinaan Mental dan Spiritual Bagi Narapidana : Studi Terhadap Strategi Komunikasi Dakwah di Lapas Kelas II B Solok. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE) Vol.3, No. 2* , 188.

U. M. (2017). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal No.2 , II*, 149.

Wijaya, A. F. (2016). Jurnal Revitalisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen No.1 , 23*.